

Inovasi Kurikulum Gereja Untuk Keberlanjutan Pelayanan Gen Alfa

Elza Manuela Hanyati Marisan^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way/Pendidikan Agama Kristen

Email: Elziamm24@gmail.com

Abstract .

As the world continues to change, so do the children we serve. This article invites us to examine the importance of innovation in church curriculum to align with the unique characteristics of Generation Alpha. Because they are growing up in this very different era, churches can no longer rely on old methods. Here, we will discuss practical steps in developing worship materials and designing them to suit the learning styles of today's children. This article is presented as a guide for churches and to help them create worship patterns that are not only engaging for today's children but also have a lasting impact on their faith growth.

Keywords: Church Education Innovation, Relevant Church Curriculum, Effective Church Ministry, Gen Alpha And The Church, Technology In Church Ministry.

PENDAHULUAN

Generasi Alfa adalah generasi yang disebut sebagai anak-anak milenium Karena mereka terbiasa dengan internet dan alat digital, generasi alfa, yang juga dikenal sebagai anak-anak milenium, memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi berbasis internet. Mereka memiliki berbagai kemampuan dan sangat cepat dalam menyelesaikan banyak tugas. Hasil survei Bilangan Research Center (BRC) yang dilakukan pada tahun 2017 dan 2018 terhadap generasi muda Kristen Indonesia menunjukkan bahwa 97,4 persen dari mereka mengatakan bahwa mereka terkoneksi dengan internet. Mereka menggunakan internet untuk berbagai alasan, seperti belajar atau menyelesaikan tugas, mengisi waktu bermain, mencari solusi, informasi, berita, dan kerja online. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Alfa memiliki kelebihan, seperti kemampuan untuk bekerja dengan baik dengan lebih cepat dan juga kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tugas dengan bantuan teknologi internet. Namun, kekurangannya adalah kecenderungan mereka untuk menjadi individualis. Kadang, generasi Alfa menjadi tidak humanis karena tidak memiliki kemampuan multitasking dan multitalent mereka. Hal ini pasti akan berdampak pada kehidupan mereka dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Gereja dan keluarga harus memahami bagaimana generasi Alfa berperilaku, untuk dapat membimbing mereka untuk menggunakan kemampuan mereka dan untuk membangun tubuh Kristus. Institusi pendidikan Kristen harus menyelesaikan masalah ini agar mereka dapat menghindari dampak buruk di era komputer dan internet.

Saat ini, pengaruh teknologi telah mengubah cara orang beragama. Para ahli seperti Campbell dan Tsuria melihat bahwa dunia digital telah mengubah cara kita memahami keyakinan. Mereka bukan hanya berbicara tentang agama saja. Menariknya, penelitian yang dilakukan Tim Hutchings (2017) menemukan bahwa anak-anak muda saat ini lebih suka melakukan aktivitas iman melalui internet daripada mengunjungi gereja langsung. Ini menunjukkan bahwa identitas religius mereka dibentuk sebagian besar oleh teknologi. Bevans (2013) mengusulkan konsep teologi kontekstual, yang menyatakan bahwa agar iman dapat dipahami dengan benar oleh masyarakat, iman harus selalu relevan dengan konteks budaya dan zaman. kunci keberhasilan pelayanan kaum muda. Sebagaimana disebutkan oleh Kenda Creasy Dean, remaja tidak menjauhi Tuhan. Sebaliknya, mereka hanya merasa cara iman mereka disampaikan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Jason Pinto, pelayanan yang berfokus pada hubungan personal dan kontekstual jauh lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi individu. Namun, masih ada perbedaan besar dalam penggunaan teknologi digital. Studi saat ini menunjukkan bahwa gereja yang memanfaatkan platform digital lebih berhasil dalam menjalankan misi dan mendorong keterlibatan kaum muda.

Kajian ini bertujuan untuk kita melihat masalah nyata yang dihadapi anak-anak Gen Alfa Kristen di era serba digital. Fokusnya adalah menemukan solusi praktis untuk membantu orang tua dan pemimpin gereja membimbing mereka. Harapan saya bahwa anak-anak ini akan memberikan perspektif baru bagi dunia pendidikan agama Kristen sambil mempertahankan keyakinan mereka di dunia modern ini. Banyak penelitian yang menekankan betapa pentingnya teknologi dalam pendidikan. Salah satunya adalah Eka Melati (2023) yang menyatakan bahwa animasi adalah media strategis yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa lebih dari sekadar alat bantu. Animasi membuat belajar lebih berkesan dan tidak membosankan dengan kombinasi gerak, warna, dan suara yang unik. M. Samsul Fadli juga menekankan bahwa penggunaan multimedia sangat penting untuk meningkatkan penguasaan materi. Ini diperkuat oleh perspektif Lita Putri Marliani, yang menganggap media audio-visual sebagai alat utama untuk menarik perhatian siswa. Dengan video dan audio, pesan pembelajaran menjadi lebih mudah diingat karena perhatian siswa terfokus pada materi yang diajarkan. Penggunaan berbagai media pembelajaran yang tepat sasaran, terutama video, sangat penting untuk mendorong siswa yang selama ini cenderung pasif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa biasanya lebih cepat memahami materi dengan visualisasi yang menarik.

Gen Alfa mengalami kesulitan untuk memahami siapa mereka sebenarnya. Banyak orang telah kehilangan pegangan mereka tentang siapa mereka di dalam Kristus di tengah-tengah pengaruh media sosial yang luar biasa ini. Karena standar hidup yang berbeda yang mereka lihat setiap hari melalui ponsel mereka, mereka tidak merasa bangga atau percaya diri dengan iman mereka. Sebaliknya, mereka merasa bingung dan rendah diri. Generasi Alfa juga tidak hanya mengetahui teknologi, tetapi juga menjadikan teknologi sebagai oksigen bagi mereka. Sejak awal, generasi ini sangat dipengaruhi oleh kecepatan informasi dan interaksi virtual. Generasi Alfa sejak kecil, telah berteman dengan teknologi. Gadget sudah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka, menjadi bagian penting dari proses belajar, bermain, dan berbicara dengan teman-temannya. Menjaga keseimbangan antara penanaman nilai hidup dan kecanggihan teknologi sangat penting. Pendidikan Kristen memiliki peluang besar untuk merancang kurikulum yang menghidupkan nilai kasih, disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan daripada hanya mengajar. Tentu saja dengan metode yang sesuai dan nyambung dengan cara anak-anak modern berinteraksi. Kita menyadari bahwa Generasi Alfa sangat inovatif dan mahir dalam menggunakan teknologi. Meskipun mereka masih muda, mereka bukan hanya penonton atau pengguna perangkat, tetapi juga memiliki bakat alami untuk membuat konten, memecahkan masalah melalui aplikasi, dan mengembangkan ide-ide baru. Potensi besar ini dapat berubah menjadi kekuatan yang bermanfaat jika digunakan dengan benar. Kita membutuhkan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada nilai-nilai akademik tetapi juga membangun karakter berdasarkan nilai-nilai Kristen. Karena itu sangat penting untuk memahami siapa sebenarnya Generasi Alfa ini. Menurut Nella Novianti Dakhi, anak-anak dari Generasi Alpha memiliki karakteristik yang menarik mereka sangat Menghargai Perbedaan mereka lebih toleran terhadap keberagaman. Digital Native Mereka selalu memiliki ponsel mereka di tangan mereka. Haus Apresiasi Mereka senang menerima pujian dan pengakuan atas upaya mereka. Visioner Mereka sudah tahu apa yang mereka inginkan sejak kecil, dan mereka menyukai kerja tim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka untuk menemukan inovasi kurikulum gereja yang efektif untuk keberlanjutan pelayanan Gen Alfa. Data dikumpulkan dengan menganalisis jurnal, buku, dan artikel yang relevan tentang inovasi kurikulum dan pelayanan Gen Alfa. Analisis tematik digunakan untuk menemukan tema dan pola dalam data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa pembaruan kurikulum gereja sangat penting untuk menjamin iman Generasi Alfa tetap ada. Inovasi pendidikan di gereja seharusnya dianggap sebagai bagian penting dari misi jangka panjang, bukan lagi program pelengkap. Tujuan, metode, dan materi pembelajaran akan direncanakan dengan jauh lebih serius ketika gereja melihat pembinaan Generasi Alfa sebagai investasi iman yang adaptif. Peneliti menemukan bahwa hambatan terbesar saat ini adalah pola pengajaran yang tetap bergantung pada pendekatan konvensional yang searah. Pola ini membuat anak-anak Generasi Alfa merasa jenuh dan tidak terlibat. Akibatnya, pesan iman sulit masuk ke dalam realitas kehidupan mereka yang dinamis dan digital.

Oleh karena itu, solusi penting untuk karakteristik Generasi Alfa adalah integrasi kurikulum yang kreatif dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini menempatkan mereka bukan sekadar objek, tetapi subjek yang aktif mempelajari iman melalui konteks zaman. Pendidikan gereja akan lebih efektif jika mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan masalah nyata seperti kepedulian sosial, etika digital, dan kesehatan mental. Peneliti menekankan bahwa kurikulum yang berguna untuk Generasi Alfa tidak hanya "menyuapi" ide-ide, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan dan kebutuhan nyata mereka.

Kurikulum yang inovatif juga harus mendorong pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Generasi ini harus dididik untuk menggunakan perspektif iman Kristen untuk menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Hal ini membantu mereka mengintegrasikan kepercayaan mereka kepada Tuhan ke dalam identitas sehari-hari mereka, sehingga iman mereka tidak hanya diucapkan, tetapi menjadi tindakan nyata. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa masa depan pelayanan gereja sangat dipengaruhi oleh perubahan kurikulum yang relevan, aplikatif, dan melek teknologi. Gereja dapat membangun fondasi iman yang tangguh, aktif, dan berkelanjutan untuk pemimpin masa depan melalui pemahaman yang mendalam tentang profil Generasi Alfa.

PEMBAHASAN

1. Strategi Inovasi Gereja

Pembentukan peran seorang Ayah sebagai imam dan teladan spiritual keluarga dalam gereja hal ini penting untuk kita perhatikan dalam menghadapi anak-anak generasi alfa. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dollahite dan Marks tentang pembentukan spiritualitas di masa kanak-kanak, terdapat empat indikator penting dari dua belas peran yang mereka usulkan. Keempat poin utama tersebut adalah kemampuan anak untuk menjawab pertanyaan eksistensial tentang sosok Tuhan proses pertobatan dan keterikatan agama efek dari pengalaman spiritual pribadi dan dampak dari karakter atau sifat bawaan. Sebaliknya, Ashari menekankan betapa pentingnya figur ayah untuk memperluas pandangan dan kapasitas diri seorang anak. Melalui pola asuh yang mengedepankan kebebasan yang bertanggung jawab, pemahaman yang lebih luas, kedisiplinan, dan peran sebagai model maskulinitas yang positif, kehadiran ayah memberikan nuansa tersendiri. Sebaliknya, muncul sebuah hipotesis bahwa kondisi psikologis anak dapat terpengaruh secara negatif oleh ketiadaan sosok ayah sejak kecil. Jika stabilitas psikis ini terganggu selama masa pertumbuhan, anak-anak cenderung mengalami kesulitan saat harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks di masa depan. Dan kita juga bisa membangun karakter gen alfa dengan melalui pembelajaran sekolah minggu. Karna wadah ini digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kebajikan seperti kasih, penebusan, pengampunan, dan kerendahan hati. Tujuannya adalah agar prinsip-prinsip iman tersebut tidak hanya menjadi ide-ide, tetapi juga diterapkan dalam setiap tindakan dan interaksi yang kita lakukan setiap hari.

2. Karakteristik Gen Alfa

Karakteristik Generasi Alfa cenderung berbeda cukup signifikan jika dibandingkan dengan Generasi Z. Generasi Alfa dikenal sangat ingin tahu dan menyukai kebebasan tanpa aturan yang kaku namun, mereka lebih rentan terhadap perasaan dan sikap egois. Meskipun mereka percaya diri dan sadar diri, mereka cenderung lebih tertutup dan individualistis dalam interaksi sosial, dan cenderung mengabaikan proses. Selain itu, perbedaan karakter ini memengaruhi pola pengajaran. Studi Apaydin dan Kaya menentukan banyak perspektif tentang Generasi Alpha saat ini. Kemampuan kognitif mereka yang dinamis adalah karakteristik lain yang diamati oleh dos Reis, yang mengarah pada preferensi mereka untuk bekerja dengan tingkat autonomi yang tinggi. Ini mendukung pendapat Ziatdinov dan Cillers (2021) bahwa generasi ini akan lebih tertarik pada dunia wirausaha. Namun, seperti yang dicatat oleh Selvi et al. Generasi ini memiliki kekurangan sifat afektif seperti empati, kesetiaan, dan sikap terbuka, yang menyebabkan tantangan karakter.

3. Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter

Gereja pada hakikatnya adalah persekutuan orang percaya yang disatukan dalam Kristus melalui iman dan sakramen baptisan, bukan sekadar institusi. Paul Enns menekankan dalam menjalankan perannya bahwa pengajaran adalah komponen penting yang telah ada sejak awal gereja. Dalam Alkitab, dalam 2 Timotius 3:16-17, dikatakan bahwa firman Tuhan diberikan sebagai kompas untuk memimpin jemaat menuju kematangan spiritual. Prinsip ini sejalan dengan arahan yang ditemukan dalam Amanat Agung dalam Matius 28:18-20, di mana tugas pemuridan dilakukan melalui tiga pilar utama: penginjilan, pembaptisan, dan pengajaran. Ketiganya adalah kesatuan yang konsisten yang bertujuan untuk mendorong setiap individu untuk menjadikan Kristus sebagai pusat dari semua aspek kehidupannya. Gereja juga ditugaskan untuk mengelola pendidikan iman bagi seluruh lapisan usia, mulai dari orang tua hingga anak-anak. Gereja adalah tempat jemaat berkumpul untuk saling menguatkan, berbagi nasihat, dan berkembang bersama. Pengajaran yang sehat, seperti yang disebutkan dalam 1 Timotius, menumbuhkan kasih, kesalehan, dan ketaatan di antara mereka yang percaya dan melindungi mereka dari doktrin yang menyimpang. Oleh karena itu, posisi pengajaran sebagai inti dari fungsi gereja adalah mutlak dan tidak dapat diabaikan jika tujuan adalah untuk membangun jemaat yang berpusat pada kebenaran sejati.

SIMPULAN

Dari seluruh pembahasan ini kita bisa melihat bahwa mendidik Generasi Alfa bukan lagi tentang menjauhkan mereka dari teknologi tetapi sebaliknya, itu tentang bagaimana kita masuk ke dunia digital mereka dengan nilai-nilai yang kekal. Sekarang gadget menjadi oksigen bagi mereka, yang menimbulkan tantangan besar bagi Gereja dan Pendidikan Kristen sekaligus peluang besar. Pada intinya Inovasi kurikulum di gereja dan institusi pendidikan harus dapat menyatukan kemajuan teknologi dengan kedalaman iman. Kita ingin anak-anak Gen Alfa tidak hanya mahir menggunakan perangkat digital, tetapi juga memiliki hati yang terpicat pada Tuhan dan identitas yang kokoh dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- April, Nomor, Joni Manumpak, and Parulian Gultom. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Strategi Gereja Dalam Misi Penginjilan Kepada Generasi Alpha" 8, no. 2 (2024): 777–92. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1169>.
- Ebenhaezer, S T T, Tanjung Enim, S T T Kristus, and Alfa Omega. "Digital Religiosity Dan Teologi Kontekstual : Strategi Inovatif Menghidupkan Kembali Gereja Bagi Kaum Muda" 5 (2025).
- Effendi, Daniel Tatang. "Innovative Sunday School Strategy Shaping the Character of Generation Alpha" 3, no. April (2024): 209–20.
- Emelu, Maurice N. "Jesuit Higher Education : A Journal Gen Z and Gen Alpha : Designing Theology Courses for a Digital and AI Generation Gen Z and Gen Alpha : Designing Theology Courses for a Digital and AI" 14, no. 1 (2025).
- Höfrová, Alena, Venera Balidemaj, and Mark A Small. "A Systematic Literature Review of Education for Generation Alpha." *Discover Education*, no. July (2024). <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3>.
- Hulu, Vanbe Toven, Kometa Sihombing, and Rentinawati Siahaan. "Generasi Z Dan Alpha : Adaptasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Inovasi Belajar Siswa" 3, no. 4 (2025): 1056–62.
- Jeujanen, Christina Anita, Joane Jenie Ansaka, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, and Protestan Negeri. "MEMELIHARA SPIRITUALITAS GENERASI ALFA : Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video" 11, no. 2 (2024): 94–105.
- Kristen, Universitas, and Indonesia Tomohon. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha" 4, no. 1 (2025): 1–13.
- Larosa, Setiawan, Franciskus Salabbaet, Universitas Negeri Medan, and Universitas Kristen Indonesia. "Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital : Analisis Teologis Dan Strategi Praktis" 8 (2025): 39–58.
- Marta, Briamin, Lenta Zega, and Riste Tioma Silaen. "Strategi Dalam Meningkatkan Spiritual Peserta Didik Generasi Alfa : Sinergitas Guru PAK Dan Orang Tua," 2024.
- Mengajar, Metode, and Alkitab Secara. "Sekolah Tinggi Teologi SAAT," 2023.
- Pasaribu, Ferdinan, Sekolah Tinggi, Theologia Ebenhaezer, and Informasi Artikel. "TANTANGAN : MENGHADAPI MASALAH GEN ALFA KRISTEN" 7 (2025): 51–63.
- Rusdiantoro, A. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jigsaw Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas XII SMA Negeri 6 Semarang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*. 1(1),hal.1-9.
- Santosa, Monica. "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alpha Pendahuluan" 6, no. 2 (2022): 277–91.